



Kajian Teologis Kepemimpinan Rohani Kristen Dalam Perspektif Titus 1:7-8

Vinson

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
vinson121095@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia
renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Esti Regina Boiliu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia
estireginaboiliu02@gmail.com

Abstract: *Spiritual leadership in the church is a vital aspect because a leader serves as a role model and guide for the growth of the congregation's faith. However, this spiritual dimension is often neglected, resulting in leadership that does not produce true fruit of service. Titus 1:7–8 emphasises the standards of Christian leadership, which emphasise integrity, exemplary behaviour, and sound teaching. This study aims to theologically examine Christian spiritual leadership in the perspective of Titus 1:7–8 by highlighting its relevance to the responsibility of church pastors in maintaining their personal lives, character, and role in shepherding the congregation. The research method used is qualitative literature study through analysis of biblical texts, theological literature, and relevant previous studies. The results of the study show that Christian spiritual leadership rests on three main dimensions: personal morality, family responsibility, and public exemplary behaviour. These three dimensions emphasise that a leader is called not only to be skilled in teaching, but also to live with integrity, to exemplify Christ, and to be responsible for the souls entrusted to them by God.*

Keywords: *Christian Leader, Theological Leadership, Spiritual, Church, Titus 1:7-8*

Abstrak: Kepemimpinan rohani dalam gereja merupakan aspek vital karena seorang pemimpin berperan sebagai teladan dan penuntun pertumbuhan iman jemaat. Namun, sering kali dimensi rohani ini terabaikan sehingga kepemimpinan tidak menghasilkan buah pelayanan yang sejati. Titus 1:7–8 menegaskan standar kepemimpinan Kristen yang menekankan integritas, keteladanan, dan pengajaran yang benar. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teologis kepemimpinan rohani Kristen dalam perspektif Titus 1:7–8 dengan menyoroti relevansinya terhadap tanggung jawab gembala sidang dalam menjaga kehidupan pribadi, karakter, serta peran penggembalaan jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka melalui analisis teks Alkitab, literatur teologi, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani Kristen bertumpu pada tiga dimensi utama: moralitas pribadi, tanggung jawab keluarga, dan keteladanan publik. Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa seorang pemimpin dipanggil bukan sekadar mahir dalam pengajaran, tetapi juga hidup dalam integritas, meneladani Kristus, serta bertanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dipercayakan Allah.

Kata Kunci: Pemimpin Kristen, Teologis Kepemimpinan, Rohani, Gereja, Titus 1:7-8

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Rohani di dalam gereja merupakan suatu aspek yang sangat penting. Seorang pemimpin di dalam gereja menjadi tolak ukur bagi jemaat yang dipimpinnya untuk pertumbuhan kerohanian mereka (Pantan, 2008, p. 74). Hal ini menjadi sangat penting di perhatikan namun sering kali di abaikan dan di hiraukan oleh seorang pemimpin tersebut. Ketika hal ini terabaikan atau di hiraukan oleh seorang pemimpin maka hidupnya tidak bisa menjadi berkat serta dampak dan ia tidak mampu menghasilkan buah dalam pelayanan yang ia lakukan (Tong, 2001, p. 55). Itu sebabnya dalam Titus 1:5-16, menjelaskan bahwa seorang pemimpin rohani Kristen dalam jemaat harus memiliki beberapa karakter dan sifat, hal ini diuraikan dengan jelas, penegakan ajaran yang benar, dan menjaga komunitas dari ajaran sesat serta perilaku yang tidak bermoral (Yusuf et al., 2022). Dengan demikian, pemimpin rohani yang berkarakter Kristus dan berpegang pada ajaran yang benar akan menjadi teladan yang hidup bagi jemaat, sekaligus memastikan gereja tetap berjalan dalam kebenaran dan kekudusan.

Kepemimpinan rohani Kristen di dalam gereja bukan hanya sebagai suatu teladan dan panutan jemaat yang di pimpinnya namun juga sebagai seorang pemimpin harus bertanggung jawab dengan apa yang di pimpinnya, menurut John Maxwell “jatuh bangun segala yang di pimpinnya bergantung pada kepemimpinannya (Maxwell, 2010, p. viii). Keadaan ini membuat kita bisa melihat secara jelas dan mengerti bahwa jika seorang pemimpin rohani Kristen tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang baik maka kepemimpinannya akan jatuh dan tidak akan berkembang. Kerap kali seorang pemimpin Kristen menjadi tidak efektif karena banyak faktor, salah satunya adalah faktor dari pribadi pemimpin itu sendiri di mana ia lebih berfokus dengan hal-hal yang terlihat bukan terfokus dengan jiwa-jiwa sesuai dengan firman Tuhan (Simanjuntak, 2024, p. 67). Sehingga seorang pemimpin rohani Kristen harus mampu menjadi central di dalam gereja dengan berfokus kepada jiwa-jiwa sesuai dengan firman Tuhan. Jika seorang pemimpin Kristen tidak bisa berfokus kepada jiwa-jiwa maka ia akan berfokus kepada dunia, materi dan hal lainnya yang bisa saja merugikan dirinya sendiri bahkan orang yang dipimpinnya. Hal ini sangat perlu di waspadei dan di perhatikan bagi seorang pemimpin rohani Kristen

Dalam beberapa hal dan dalam beberapa kejadian menjadi sebuah pengingat bahwa seorang pribadi pemimpin sangat berkaitan dengan pertumbuhan iman jemaat yang di pimpinnya. Bagaimana seorang pemimpin bisa membangun iman jemaat jikalau pribadinya tidak bisa mengimplementasikan iman kepada jemaat malah membuat batu sandungan kepada jemaatnya dengan tindakan asusila (Najibah & Rastika, 2025). Dan implementasi iman ini harus terus di jaga oleh seorang pemimpin di dalam gereja (Pasya, 2025). Seorang pemimpin bukan hanya harus cakap serta mahir dalam mengajarkan kebenaran firman Tuhan namun juga harus menjadi role model utama dalam menjalankan Firman Tuhan tersebut yang ia ajarkan. Seorang gembala sidang atau seorang pemimpin rohani memiliki tanggung jawab dalam hal membina kerohanian jemaat, bukan hanya bertanggung jawab menggembalakan jemaat namun seorang gembala atau pemimpin rohani juga harus memelihara, menjaga dan mengawasi jemaat yang sebagai domba-domba yang di percayakan untuk di layani (Tanihardjo, 2015, p. 8). Gereja sejatinya adalah tempat persekutuan anak Tuhan atau orang Kristen, sehingga membutuhkan seorang pemimpin yang kuat secara kerohanian dan pengajaran agar terus berkembang didalam terang pengajaran Firman Kristus. Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Djoko Soelistya dalam bukunya kepemimpinan strategis yang mengatakan bahwa Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang, baik dalam mengerjakan sesuatu maupun tidak mengerjakan sesuatu (Soelistya, 2022, p. 5). Sehingga dalam kepemimpinan rohani Kristen ialah mereka yang dituntut untuk menjalankan tugas serta tanggung jawab dengan sangat baik, memimpin

umat-Nya ke jalan yang benar, serta meneladani Yesus di dalam kepemimpinan mereka. Hal ini bisa di mengerti bahwa seorang pemimpin berhubungan erat dengan sebuah karakter dan karakter ini ialah karakter Kristus sebagai teladan utama (1 Yoh 2:6). Sebagaimana di ungkapkan oleh borrong:” Kepemimpinan pertama-tama adalah pribadi seorang pemimpin” tersebut (Borrong, 2003, p. 69). Itu sebabnya sebagai seorang pemimpin Kristen dalam hal ini gembala sidang harus mampu membawa diri sebaik mungkin agar mampu menjadi panutan dan teladan di depan banyak orang.

Berkaitan dengan Penelitian kajian teologis kepemimpinan rohani Kristen dalam perspektif titus 1:7-8 Pernah juga di teliti oleh Mudak, Sherly, dan Ferdinan Samuel Manafe dengan Judul "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 bagi pelayan Tuhan di Gereja Lokal (Mudak & Manafe, 2025). Membahas tentang kepemimpinan rohani Kristen dilihat dari dimensi integritas. Di mana ada 3 dimensi integritas yang tertuang dalam Titus 1:7-8 yaitu moralitas pribadi, tanggung jawab keluarga dan keteladanan publik (Mudak & Manafe, 2025). Selain itu mengenai kepemimpinan rohani ini pun pernah juga di teliti oleh Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, dan Noel Yosan Loveano dengan judul "deskriptif kepemimpinan Kristen dalam perspektif Filipi 2: 3-8 (Sutono et al., 2023). Penelitian ini hanya berfokus pada Filipi 2:3-8. Meskipun penelitian terdahulu sudah memberikan kontribusi secara signifikan dalam menjelaskan mengenai kepemimpinan rohani Kristen, masih ada cela atau gap yang perlu di kaji lebih lanjut khususnya dalam konteks Titus 1:7-8 di mana secara mendalam dalam penerapan seorang pemimpin dalam hal ini gembala menjadi pemimpin yang baik sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagai seorang pemimpin dalam hal ini gembala sidang maka sangat penting memperhatikan kehidupan pribadi, karakter, sifat dan lain sebagainya sehingga sebagai pemimpin mampu bertanggung jawab kepada kepemimpinannya di dalam gereja. Seorang yang dapat memimpin bukanlah di lihat dari bakat sejak lahir, kesempatan ataupun hal lainnya, tetapi pemimpin yang di pilih dan di tetapkan oleh Allah itulah yang boleh memimpin serta menghasilkan pekerjaan yang berdampak dan fokus kepada kekekalan (Tong, 2001, p. 65). Apa yang sudah Allah tentukan bersifat mutlak. Seorang pemimpin yang dipilih oleh Allah bertujuan serta berfokus kepada hal kekal bukan hal duniawi (Efs 2:10). Namun sejatinya pun harus menjadikan dan membentuk diri kita sebagai seorang pemimpin rohani kristen yang sesuai dengan yang tercatat di dalam Titus 1:7-8.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis kualitatif (Sugiyono, 2014, p. 90). Banyak data di cari serta dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka contohnya buku teologi, dan jurnal yang berkaitan dengan tema di atas serta sumber primer seperti teks-teks suci Alkitab. Adapun langkah-langkah mencari data yang berkaitan dengan semua tema yang ada, kemudian memilah-milah tema yang sudah di temukan. Setelah itu dilakukan analisa mendalam terhadap Teks Kitab suci di dalam Titus 1:7-8, lalu mulai menulis opini yang di dukung oleh refferensi yang berhubungan dengan tema pembahasan serta kesimpulan sementara untuk mengetahui hasil sementara penelitian. Dan terakhir memberikan penjelasan detail sehingga membuat hasil final dari pembahasan untuk menjadi refferensi bagi penelitian selanjutnya yang berkeaitan dengan kepemimpinan rohani Kristen. Dan menjadi pedoman untuk pemimpin rohani Kristen agar mampu menjadi role model serta mampu mempertanggung jawabkan baik kepada manusia terlebih kepada Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Rohani Kristen

Di dalam Matius 20:26; Lukas 22:26 sangat jelas bahwa kepemimpinan sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadi dimana hidupnya menjadi role model atau panutan bagi banyak orang khususnya bagi orang yang dipimpinnya. Di dalam konteks gereja kepemimpinan rohani kristen adalah sebagai poros yang akan dilihat oleh jemaat untuk mencapai tujuan (Peramesti & Kusmana, 2018), tujuan ini adalah tujuan ilahi yang Allah berikan kepada seorang pemimpin dalam gereja. Kepemimpinan pun bisa dipahami sebagai penerapan kemampuan mempengaruhi seseorang ataupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan (Robbins, 2002, p. 71). Namun hal ini sangat harus diperhatikan sebagai seorang pemimpin rohani Kristen tujuannya harus sesuai dengan kehendak Tuhan (tujuan Ilahi) bukan tujuan diri sendiri yang membawa kepada hal duniawi. Menurut Frank Damazio seorang pemimpin dalam gereja menjadi kunci utama dalam menjalankan kepemimpinannya. Seorang Gembala yaitu kepala dala jemaat, serta memiliki peranan sangat besar yang sudah dipecayakan oleh Allah untuk menjadi kepala dalam jemaat serta mengarahkan gereja untuk menjadi berkat (Dece, 2019). Dan jika seorang pemimpin mampu melakukan tanggung jawab yang diberikan Allah maka kejadian dari fenomena-fenomena, isu-isu terkait dengan seorang pemimpin yang menyimpang bisa di minimalisir bahkan di hilangkan.

Jika kita merujuk kepada sumber primer dalam hal ini teks-teks suci Alkitab. Pemimpin rohani kristen sering sekali di singgung dan di bahas baik dalam kitab perjanjian lama maupun kitab perjanjian baru. Dalam Perjanjian Lama kata pemimpin di terjemahkan dalam bahasa inggris dengan kata “*shepherd*” serta dalam bahasa asli “*Ro’eh*” yang memiliki arti “menggembalakan”. Dari kata ini sekitar kurang lebih 220 kata yang tercatat baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru di dalam Alkitab. Sering kali digunakan kata ini seperti Allah sebagai Gembala Agung yang menjadi gembala yang baik (Maz 23), artinya seorang gembala yang terus memberi makanan serta memelihara kawanan domba-Nya (Vine et al., 1996, p. 228). Sedangkan dalam Perjanjian baru kata gembala merujuk di dalam injil Matius 9:36 serta injil Markus 6:34, di sini sang juru selamat menegaskan bahwasannya orang israel itu seperti kawanan domba yang tidak memiliki gembala (*poimena*). Karena itu dalam perjanjian baru pemimpin selalu merujuk dan sering di samakan dengan gembala.

Ketika kita melihat kepada seorang pemimpin sering kali kita membayangkan seorang yang memiliki ilmu sekuler atau kemampuan serta kelebihan yang memukau, namun pengetahuan, kemampuan yang memukau tanpa iman maka itu akan sia-sia Oleh sebab itu, tidak boleh menjadi ukuran dan di terapkan dalam kepemimpinan rohani Kristen, dan itu pun yang terjadi dalam pribadi murid-murid Kristus Yesus dimana pada saat itu mereka menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kebesaran yang berbeda (karena memiliki kualitas Ilahi) dari cara atau sistem kepemimpinan di dalam dunia saat ini (Cole, 2008, p. 293). Artinya kepemimpinan rohani kristen bisa sangat berbeda dan terlihat sangat jelas dengan kepemimpinan sekuler (dunia) dimana kepemimpinan rohani Kristen harus terfokus dengan tujuan ilahi sesuai dengan teks-teks kitab Suci.

Di dalam pembahasan surat Titus menjelaskan bahwa surat Titus ini menjadi salah satu surat pastoral atau bisa di sebut surat penggembalaan yang di tulis oleh rasul Paulus (Tit 1:1). Merujuk kepada pribadi Titus, ia seorang murid dari Rasul Paulus (Tit 1:4). Titus percaya Kepada Kristus sebagai juru selamat lewat pelayanan Paulus, dan ini terjadi tepatnya sebelum sidang yang diselenggarakan di Yerusalem (Kis. 15), setelah itu Titus menjadi teman seperjuangan iman dan selalu menolong Paulus dalam pelayanan pemberitaan injil. Paulus juga sudah memerintahkan agar Titus tetap

tinggal di Kreta untuk melayani jemaat yang ada di sana (Tit. 1:5) (Tenney, 1993, p. 412). Jika kita melihat secara geografis maka kita bisa mengerti dan memahami situasi dari titus sebagai anak rohani Rasul Paulus yang juga akan menjadi seorang pemimpin rohani di Kreta. Orang-orang Kreta pada umumnya memiliki sifat pribadi yang suka berdebat dan sulit untuk di kendalikan. Terlihat sangat jelas bahwa rasul Paulus sebagai pemimpin rohani melihat potensi di dalam diri titus dan mempercayakan sepenuhnya untuk titus menjadi pemimpin rohani di daerah Kreta (Tulluan, 1999, p. 235). Inilah yang harus juga ada dimiliki oleh seorang pemimpin rohani Kristen bukan tentang kepada dirinya sendiri namun ia mampu melahirkan seorang pemimpin lain yang baik dan pribadinya sesuai dengan firman Tuhan.

Kualifikasi Kepemimpinan dalam Presfektif Titus 1:5-7

Rasul Paulus dalam suratnya khususnya dalam surat Titus memberikan penjelasan mengenai pemimpin rohani Kristen dalam gereja. Dalam Titus 1:5b dan Titus 1:7 ada dua kata pemimpin jemaat yaitu penatua dan penilik jemaat, di mana dalam bahasa yunani dipakai kata “*Presbyteros*” untuk penatua yang artinya yang lebih tua atau orang tua dan kata “*Espikopos*” untuk penilik memiliki arti pemimpin atau pengawas secara harafiah artinya seseorang yang melihat dari atas untuk menjaga (Longman III & Garland, 2007, p. 923). Kedua arti ini menurut Jhon Stott merupakan satu orang yang sama tapi keduanya di bedakan dengan title mereka (Stott, 2019). Jadi istilah pemimpin pada saat itu lebih menekankan siapa yang di tuakan dan tentang tugas yang mereka emban. Sehingga penatua lebih menekankan mengenai kedewasaan pribadi dan karakter sedangkan penilik menekankan fungsi dan tanggung jawab kepemimpinan.

Di dalam Titus 1:7 yang berbunyi “Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarrah, tidak serakah. Di ayat ini ada beberapa kualifikasi yang tidak boleh di lakukan serta harus di miliki untuk menjadi seorang pemimpin jemaat. Kualifikasi tersebut antara lain, seorang pemimpin jemaat harus tidak bercacat yang di dalam bahasa yunani memakai kata anekleton “*ἀνέγκλητον*” artinya bebas dari tuduhan, atau tanpa cacat moral dan hukum. Sehingga kehidupan memiliki reputasi yang baik serta kehidupan yang bisa dipertanggungjawabkan. Pemimpin harus menjadi teladan yang tidak menimbulkan celaan dari orang lain tentang dirinya sendiri. Selain itu juga seorang pemimpin juga tidak boleh angkuh dalam kata bahasa asli yunani memakai kata authades “*αὐθάδῃ*” yang artinya angkuh dan secara harafiah memiliki arti dimana seseorang mementikan dirinya sendiri. Dalam hal ini menurut Donald Guthrie dalam bukunya diterjemahkan sebagai *Self-pleasing, stubborn, arrogant* (Guthrie et al., 1987). Dan hal ini bisa di ambil kesimpulan orang yang sombong atau arogan adalah orang yang tidak memiliki kerendahan hati dan cenderung tidak menerima atau tidak bisa di tegur serta menerima nasehat dari orang lain. Jika seorang pemimpin tidak angkuh maka ia juga bukanlah pemarrah dalam bahasa yunani dipakai kata orgilon “*ὀργίλον*” (Software, 2018), artinya seorang pemimpin harus Mengontrol emosinya, tidak mudah tersulut amarah (Tidak mudah cepat marah), menunjukkan kesabaran dan kelembutan. Lalu seorang pemimpin itu juga bukan peminum yang memakai kata paroinos “*παροινον*”, artinya menjaga diri dari kebiasaan buruk yang memabukkan, menghindari ketergantungan yang merusak. Dan seorang pemimpin bukan hanya tidak boleh cepat marah namun juga bukan pemberang dalam bahasa yunani plekten “*πλήκτην*” yang artinya secara harafiah ialah kasar atau memukul. Frank E. Gaebelein menerjemahkan hal ini menjadi *pugnacious man, bully, violent* yang artinya pemarrah, suka berkelahi atau kejam (Rice, 1982). Rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa

seorang pemimpin bukan orang yang suka bertengkar (kasar) atau bahkan suka memukul melainkan orang yang cinta damai, menjadi pendamai. Yang terakhir yang sangat penting seorang pemimpin jemaat tidak serakah yang di terjemakan dengan kata aischrokerde “αἰσχροκερδῆ” yang memiliki makna tidak serakah dnegan mencari keuntungan (uang) dengan cara tidak jujur atau hina (Toganti, 2019). Hal ini selaras dengan apa yang rasul Paulus sampaikan kepada timotius sebagai eorang pemimpin jemaat (1 Tim 6:10) di mana rasul Paulus menjelaskan dan mengingatkan kepada Timotius bahwa cinta akan uang adalah sesuatu hal yang sangat berbahaya. Sehingga dari apa yang di bahas di ayat ke tujuh bisa di mengerti bahwa karakter yang harus di hindari adalah karakter yang berhubungan dengan moral dan etika sebagai seorang pemimpin.

Di dalam surat titus khususnya di dalam pembahasan mengenai pemimpin jemaat bukan hanya ada hal yang tidak boleh di lakukan oleh seorang pemimpin yang sudah di jelaskan di atas pada ayat 7. Selanjutnya pada ayat 8 rasul pauluspun memberikan informasi terkait kualifikasi yang harus di miliki oleh seorang pemimpin. Penjelasannya demikian : Titus 1:8 berbunyi “Melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat, mengasai diri.” Dalam hal ini yang pertama di jelaskan seorang pemimpin harus memiliki karakter yang suka memberi tumpangan memakai kata philoxenon “φιλόξενον” artinya ramah terhadap orang asing sedangkan dalam bahasa Inggris di terjemahkan sebagai *Hospitable* yang artinya seorang yang memiliki sifat ramah tamah, membuka rumah dan hati bagi orang lain, menunjukkan kasih dan keramahan yang nyata. keramahan juga terdapat dalam 1 Timotius 3:2; 1 Petrus 4:9. Selain itu juga seorang pemimpin yang kedua harus suka akan yang baik dalam bahasa yunani memakai kata philagathon “φιλάγαθον” secara harafiah memiliki makna orang yang suka dengan hal benar dan baik, Randy Leedy dalam BibleWorks New Testament menterjemahkan dengan *Loving what is good, alover of good, who loves what is good*. Artinya dimana seorang pemimpin harus suka dengan hal-hal yang baik dan ini ada terikatan dan terkait dengan hal selanjutnya yaitu yang ketiga bijaksana sophrona “σώφρονα” di artikan sebagai berakal sehat sehingga memiliki pengendalian diri, hal ini juga memaknai bahwa seorang pemimpin yang mempunyai hikmat rohani yang di peroleh dari Allah. Dan bukan hanya kebijaksanaan seorang pemimpin juga harus adil memakai kata yunani dikaion “δίκαιον” yang berarti adil atau benar secara moral dan hukum, hal ini membuat seorang pemimpin tidak memihak dalam mengambil keputusan dan pastinya berlaku jujur sehingga memperlakukan semua orang sama satu dnegan yang lainnya. Selain itu juga seorang pemimpin dalam ayat ini harus memiliki karakter yang Saleh dari kata hosion “ὅσιον” di artikan sebagai kudus, saleh, sehingga sebagai seorang pemimpin harus menjauhkan diri dari dosa dan terus mendekatkan diri kepada Allah. Dan yang terakhir yang tidak kalah penting adalah dapat menguasai diri enkrate “ἐγκρατῆ” artinya pengendalian diri atau penguasaan diri, hal ini menjadi salah satu buah Roh Kudus dan harus ada dimiliki oleh seorang pemimpin karena jika tidak maka segala sesuatu yang di pimpinnya tidak akan mendatangkan hal yang baik melainkan kekacauan semata.

Aktualisasi Kepemimpinan Rohani Sebagai Teladan Kristus

Sebuah kepemimpinan rohani Kristen bukan hanya bicara mengenai posisi dan jabatan semata di dalam sebuah organisasi Kristen atau di dalam sebuah gereja, tapi harus menjadi teladan dan role model bagi setiap orang yang di pimpinnya (Bulan & Santoso, 2023). Inilah yang di sebut dengan sebuah panggilan untuk menjadi berkat yang memancarkan karakter Kristus dalam sebuah kepemimpinan. Seorang pemimpin bukan hanya harus pandai berkata-kata namun seorang pemimpin harus juga melakukan apa yang ia katakan atau ajarkan (Sanders, 2010). Pemikiran dan landasan dasar

kepemimpinan adalah karakter, hasrat dan kesalehan. Dimana ke tiga hal tersebut harus tertuju dan terfokus kepada Kristus Yesus yang sebagai kepala gereja dan panutan dalam kehidupan iman Kristen.

Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk di layani melainkan untuk melayani (Mark 10:45) (Iwamony, 2019), artinya jika sang juru selamat dan Allah itu sendiri melayani dan mempunyai kerendahan hati demikian juga halnya dalam kepemimpinan rohani kristen harus memiliki karakter kristus dan karakter kristus inipun di sampaikan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus (Tit 1:7-8). Kepemimpinan yang di landaskan dan berfokus kepada Kristus tidak akan membawa kepemimpinan tersebut kearah otoriter dan dominasi yang tinggi namun pasti akan mengarah kepada kasih, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri (Silitonga, 2024). Hal ini sangat jelas dan nyata korelasinya antara kepemimpinan rohani kristen dalam Titus 1:7-8 dengan aktualisasi kepemimpinan rohani sebagai teladan Kristus (Rini et al., 2024). Dengan demikian, kepemimpinan rohani Kristen yang berakar pada teladan Kristus akan melahirkan pemimpin yang melayani dengan kasih, rendah hati, dan berintegritas, sehingga mencerminkan karakter Allah dalam setiap tindakan dan pengabdianya.

Selain itu jika lebih dalam menyoroti antara keteladanan Kristus dengan surat Titus 1:7-8 kita akan mengetahui bahwa pribadi Kristus yang tidak bercacat membuat seorang pemimpin rohani kristen pun harus tidak bercacat dimana ia harus menjaga integritas moral sesuai dengan kesucian Kristus (Ibr 7:26). Selanjutnya pribadi Kristus yang penuh kasih menggambarkan seorang pemimpin rohani kristen yang suka memberikan tumpangan, suka akan yang baik. Hal ini mencerminkan aktualisasi kasih. Dan yang terakhir sebagaimana Kristus adalah pribadi yang adil, saleh, dan pastinya penguasaan diri dan selalu belajar dari persoalan (Gunawan et al., 2022). Kepemimpinan rohani Kristen pun harus memiliki hikmat dan pengendalian diri untuk menghadapi persoalan dan penolakan yang terjadi dalam kepemimpinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas sebagai seorang pemimpin rohani kristen bukan bicara hanya sebuah jabatan semata namun sebuah panggilan untuk menjadi berkat serta teladan. Seorang pemimpin rohani kristen harus mampu menjadi role model yang baik dan benar sesuai dengan Firman Allah. Seorang pemimpin harus menghindari karakter negatif, karakter negatif yang dikuasai oleh ego, amarah, dan ketamakan akan merusak kepemimpinan tersebut. Disisi lain katakter positif harus di miliki oleh seorang pemimpin rohani Kristen. Karakter positif ini menggambarkan pemimpin yang terbuka, murah hati, rendah hati, dan peduli terhadap kebaikan. Terlebih khusus seorang pemimpin rohani kristen bukan hanya berhati baik tetapi juga memiliki kemampuan mengambil keputusan, adil, dan sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Kristus yang menjadi teladan sejati dalam kehidupan iman Kristen juga harus menjadi teladan yang utuh dalam sebuah kepemimpinan rohani kristen. Sehingga kepemimpinan tanpa penguasaan diri, kerendahan hati, dan penuh kasih sejatinya adalah antitesis dari teladan Kristus (Mat 20:26-28) (Fil 2:5-8). Jadi dalam Titus 1:7-8 Rasul Paulus menggambarkan serta mencerminkan karakter kristus yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2003). *Kepemimpinan Kristen*. Unit Publikasi&Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Bulan, S. E., & Santoso, J. (2023). Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat

- Model Kepemimpinan J. Oswald Sender. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 149–165.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>
- Cole, R. A. (2008). *Tyndale New Testament Commentaries Galatians Vol. 9*. Inter-Varsity Press.
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>
- Gunawan, I., Stevanus, K., & Arifianto, Y. A. (2022). Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 567–578.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>
- Guthrie, D., Motyer, J. A., Wiseman, D. J., & Dkk. (1987). *Tafsiran Alkitab Masa Kini I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Iwamony, R. (2019). *Kepemimpinan Hamba*.
- Longman III, T., & Garland, D. E. (2007). *The Expositor's Bible Commentary Luke - Acts*. Zondervan.
- Maxwell, J. (2010). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Andi Offset.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2025). Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal. *JURNAL SABDA HOLISTIK*, 1(1), 1–12.
- Najibah, I., & Rastika, I. (2025). *Pendeta di Blitar Pelaku Pencabulan Anak Ditahan di Rutan Polda Jatim*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/07/16/163648578/pendeta-di-blitar-pelaku-pencabulan-anak-ditahan-di-rutan-polda-jatim>
- Pantan, F. (2008). Mengelola Gereja Dengan Pola Kepemimpinan Kristus,. *Majalah Penyuluh BPH GBI*.
- Pasya, H. A. (2025). *Awalnya Bikin Murtad 3.000 Muslim, Mantan Pendeta ini Malah Mualaf meski Kini Jatuh Miskin usai Masuk Agama Islam Viral*. Tvonenews.Com.
<https://www.tvonenews.com/religi/328597-awalnya-bikin-murtad-3000-muslim-mantan-pendeta-ini-malah-mualaf-meski-kini-jatuh-miskin-usai-masuk-agama-islam-viral?page=all>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84.
<https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Rice, G. E. (1982). *The Expositor's Bible Commentary: With the New International Version of the Holy Bible. Vol. 9: John-Acts* (F. E. Gaebelin. (ed.)).
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Robbins, S. P. (2002). *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Erlangga.
- Sanders, J. O. (2010). *Dynamic spiritual leadership: Leading like Paul*. Our Daily Bread Publishing.
- Silitonga, J. (2024). *Parenting Leadership, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat*. Penerbit Andi.
- Simanjuntak, F. (2024). *Pemimpin Sesuai Hati Allah*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Soelistya, D. (2022). *Kepemimpinan Strategis*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim.
- Software, B. ceased operation as a provider of B. (2018). *BibleWorks*.

- Stott, J. (2019). *Kepemimpin Kristen*. Literatur Perkantas.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tanihardjo, B. (2015). *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Toganti, B. Z. (2019). Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.10>
- Tong, S. (2001). *Hidup Kristen yang Berbuah*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Tulluan, O. (1999). *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Vine, W. E., Unger, M. F., & White William, J. (1996). Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words. In *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*.
- Yusuf, E. G. A., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 216–225. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.118>